

PENGUATAN LITERASI GURU SD DAN SMP MELALUI PEMBELAJARAN BERBASIS KEARIFAN LOKAL MASYARAKAT BANJAR DI KALIMANTAN SELATAN

Akhmad Humaidi¹, Novia Winda², Alimmudin A Djawad^{3*}

^{1, 2, 3}Universitas PGRI Kalimantan, Jl. Sultan Adam Kompleks H. Iyus No. 18 RT 23 Banjarmasin,
70121, Indonesia

*Alamat email penulis koresponden: humaidi@upk.ac.id

Abstrak

Literasi atau kemampuan memahami merupakan keterampilan dasar yang wajib dimiliki oleh generasi muda untuk menghadapi banjir informasi di era digital saat ini. Meskipun demikian, kemampuan literasi Indonesia masih belum memuaskan. Berdasarkan skor PISA tahun 2022, Indonesia hanya mampu menduduki peringkat 63 dari 81 negara. Integrasi kearifan lokal pada pembelajaran literasi dapat membantu meningkatkan kompetensi guru karena sifatnya yang kontekstual sehingga lebih mudah dipahami. Tulisan ini bertujuan untuk mengetahui efektivitas integrasi kearifan lokal pada pembelajaran literasi pada guru SD di KKG Kecamatan Jejangkit di Kabupaten Barito Kuala dan guru SMP di MGMP Matematika SMP Kabupaten Banjar. Metode penelitian yang digunakan adalah quasi eksperimen dengan model *One-Group Pretest-Posttest Design* yang melihat perbedaan antara pretest dan posttest pada kelompok subjek yang sama. Subjek penelitian terdiri dari dua kelompok yang berbeda, yaitu Kelompok Kerja Guru (KKG) Kecamatan Jejangkit Kabupaten Barito Kuala dengan peserta berjumlah 15 orang dan MGMP Matematika SMP Kabupaten Banjar yang berjumlah 20 peserta. Perhitungan menggunakan statistik sederhana. Hasil penelitian menunjukkan bahwa terdapat peningkatan sebesar 12,14% dari kondisi awal 69,73 menjadi 81,87 pada KKG Kecamatan Jejangkit dan peningkatan sebesar 13,5 dari kondisi awal 65,48 menjadi 78,97 pada MGMP SMP Kabupaten Banjar. Hal ini menunjukkan bahwa integrasi kearifan lokal berhasil meningkatkan kompetensi literasi guru.

Kata Kunci: literasi, kearifan lokal, guru

Abstract

Literacy, or the ability to understand, is a basic skill that young people must possess to face the flood of information in today's digital era. However, Indonesia's literacy skills remain unsatisfactory. Based on the 2022 PISA score, Indonesia only ranked 63rd out of 81 countries. Integrating local wisdom into literacy learning can help improve teacher competency due to its contextual nature, making it easier to understand. This paper aims to determine the effectiveness of integrating local wisdom into literacy learning for elementary school teachers in the Teacher Working Group (KKG) in Jejangkit District, Barito Kuala Regency, and junior high school teachers in the Junior High School Mathematics Group (MGMP) in Banjar Regency. The research method used was a quasi-experimental one-group pretest-posttest design model that examines the differences between the pretest and posttest in the same subject group. The research subjects consisted of two different

groups: the Teacher Working Group (KKG) in Jejangkit District, Barito Kuala Regency, with 15 participants, and the Junior High School Mathematics Group (MGMP) in Banjar Regency, with 20 participants. Calculations used simple statistics. The results showed a 12.14% increase from the initial 69.73 to 81.87 in the Jejangkit District Teachers' Working Group (KKG) and a 13.5% increase from the initial 65.48 to 78.97 in the Banjar Regency Junior High School Teachers' Working Group (MGMP). This indicates that the integration of local wisdom has successfully improved teachers' literacy competencies.

Keywords: literacy, local wisdom, teacher

PENDAHULUAN

Literasi atau kemampuan memahami merupakan keterampilan dasar yang wajib dimiliki oleh generasi muda untuk menghadapi banjir informasi di era digital saat ini. Meskipun demikian berdasarkan *Survei Programme for International Student Assessment (PISA)* tahun 2022 Indonesia berada pada peringkat ke-63 dari 81 negara dengan nilai literasi membaca sebesar 359 (Perpustakaan Nasional Republik Indonesia, 2014). Indonesia memang mengalami peningkatan peringkat dari posisi 371 pada tahun 2018, tetapi skronya justru mengalami penurunan. Data ini menunjukkan kualitas pendidikan Indonesia masih tertinggal sehingga upaya berkelanjutan perlu dilakukan agar mampu berkompetisi. Kondisi ini semakin mengkhawatirkan karena pada era digital kemampuan literasi semakin dibutuhkan. Literasi merupakan keterampilan dan kemampuan untuk memecahkan masalah dengan memberdayakan dan meningkatkan kemampuan berpikir, yaitu mengkritisi, menganalisis, dan mengevaluasi informasi dari berbagai sumber (Kusmiarti & Hamzah, 2019). Pendidikan menghadapi tantangan berat dalam menyiapkan sumber daya manusia untuk menghadapi berbagai perubahan. Generasi muda akan mengalami kesulitan berkompetisi dengan kecerdasan buatan bila pendidikan tidak relevan dengan perkembangan zaman dan kebutuhan industri. Literasi menjadi kompetensi penting bagi generasi muda untuk menumbuhkan potensinya menjadi manusia yang cerdas, kreatif, mandiri, dan dilandasi akhlak mulia, iman, dan takwa kepada Tuhan Yang Maha Esa.

Keberhasilan pembangunan suatu wilayah ditentukan sumber daya manusia yang berkualitas. Pendidikan yang ditunjang layanan pendidikan sesuai sarana, prasarana, dan daya dukung yang baik untuk memberikan kesempatan yang luas

kepada masyarakat sangat menentukan dalam mencapai tujuan tersebut. Banyak aspek yang menentukan kualitas pendidikan, seperti kurikulum, metode pembelajaran, media pembelajaran, sarana prasarana, dan sebagainya. Namun, guru merupakan pihak yang memegang kunci efektivitas pembelajaran sehingga kompetensi guru sangat menentukan mutu pendidikan.

Pengetahuan dan kecakapan untuk membaca, menulis, mencari, menelusuri, mengolah dan memahami informasi sangat penting untuk menganalisis, menanggapi, dan menggunakan teks tertulis untuk mencapai tujuan, mengembangkan pemahaman dan potensi, serta untuk berpartisipasi di lingkungan sosial. Dengan kemampuan membaca yang membudaya dalam diri setiap anak, tingkat keberhasilan di sekolah maupun dalam kehidupan di masyarakat akan membuka peluang kesuksesan hidup yang lebih baik. Bukan hanya itu kebiasaan membaca juga dapat membentuk karakter seorang anak (Rohman, 2017). Literasi baca tulis membutuhkan banyak bahan sebagai penunjang. Tersedianya bahan literasi yang sesuai dengan lokalitas budaya suatu daerah sangat penting untuk mendukung pembelajaran kontekstual (Mboka et al., 2021).

Pemahaman mengenai literasi akan lebih efektif dengan memanfaatkan kearifan lokal karena bersifat kontekstual dan dapat mempererat rasa persaudaraan antarkelompok masyarakat (Humaidi & Kasmilawati, 2023). Pewarisan kepada generasi muda dapat menjadi indikator untuk menentukan loyalitas masyarakat terhadap budayanya (Humaidi & Hasuna, 2019). Siswa perlu diingatkan kembali agar memiliki kebanggaan terhadap budayanya daripada budaya asing yang tidak selalu cocok dengan kondisi Kalimantan Selatan (Humaidi, 2019).

Pembelajaran literasi berbasis kearifan lokal dapat menjadi solusi dalam mengajarkan membaca. Nilai-nilai kearifan lokal perlu dimasukkan ke dalam pembelajaran karena bersifat kontekstual. Siswa akan lebih mudah memahami bacaan yang tidak berjarak dengan keseharian mereka (Syar, 2019). Kalimantan Selatan memiliki potensi yang sangat besar dalam hal tersebut. Kearifan lokal perlu dan penting diajarkan sejak dini agar siswa tidak asing dengan kebudayaan serta mengetahui nilai-nilai yang ada di daerah tempat tinggalnya dan mampu melestarikannya sebagai identitas bangsa sehingga dapat terus dijaga oleh generasi

selanjutnya (Wardhani, 2022). Kearifan lokal dapat memberikan pengalaman belajar sesuai dengan lingkungan serta memberikan motivasi dan memudahkan siswa dalam belajar literasi.

Siswa belum menjadi pusat pembelajaran sehingga tidak aktif mengambil inisiatif dalam berbagai aktivitas pembelajaran dan kurang adaptif terhadap perkembangan teknologi baru. Guru perlu mendampingi siswa secara berkelanjutan menanamkan nilai-nilai etika, budaya, kebijaksanaan sehingga kepribadian siswa semakin tangguh dan berempati tinggi. Kearifan lokal menjadi penyaring globalisasi dewasa ini sehingga nilai-nilai luhur budaya perlu disosialisasikan kembali kepada generasi muda. Rasionalisasi kearifan lokal perlu dilakukan agar generasi muda dapat memahami dan terdorong menjalankannya (Wijayanti, 2017).

Integrasi kearifan lokal dalam kegiatan pembelajaran menjadi solusi yang cukup efektif agar pembelajaran lebih kontekstual dan menarik. Pendidikan dan kebudayaan memang seharusnya dapat berjalan beriringan. Pendidikan juga tidak sekadar pengembangan individu, tetapi kerja sama untuk membangun tujuan bersama lingkungan sosial menjadi lebih baik (Humaidi & Adrian, 2017). Sejumlah kegiatan menunjukkan bahwa integrasi kearifan lokal terbukti berhasil meningkatkan kompetensi guru memahami dan mempraktikkan pembelajaran literasi (Humaidi et al., 2023, 2024, 2025). Banyak potensi kearifan lokal yang dapat digunakan untuk pembelajaran literasi, seperti tari, makanan, adat istiadat, dan tempat tertentu berupa bangunan bersejarah, bangunan religi, atau monumen daerah (Huriaty et al., 2023). Budaya dapat menjadi potensi pariwisata dan meningkatkan perekonomian masyarakat sehingga pengelolaannya harus terus dikembangkan sesuai perkembangan teknologi (Hidayat & Afriani, 2023). Pembelajaran literasi sebaiknya memanfaatkan lokalitas sosial dan budaya di Kalimantan Selatan agar pembelajaran lebih adaptif. Siswa diberikan stimulus yang kontekstual, menarik, dan bersifat kekinian sehingga merangsang rasa ingin tahu siswa (Perdana & Suswandari, 2021). Kearifan lokal didayagunakan secara optimal dengan menggunakan bahan yang sesuai dengan budaya Banjar, seperti lagu, tarian, syair, makan tradisional, rumah adat, dan sebagainya. Bahan ini menarik dan mampu memotivasi siswa untuk belajar dan bekerja sama menyelesaikan masalah

(Mboka et al., 2021).

METODE PENELITIAN

Metode penelitian yang digunakan adalah quasi eksperimen dengan model *One-Group Pretest-Posttest Design* yang melihat perbedaan antara pretest dan posttest pada kelompok subjek yang sama. Subjek dalam penelitian hanya menggunakan satu kelompok sampel tanpa kelompok kontrol (pembanding). Pengukuran dilaksanakan sebanyak dua kali, yaitu Pengukuran pertama (pretes) dilakukan sebelum diberikan perlakuan untuk mengetahui kemampuan awal. Pengukuran kedua (posttes) dilakukan setelah perlakuan untuk melihat hasil atau perubahan. Hal ini bertujuan menguji efektivitas integrasi kearifan lokal masyarakat Banjar terhadap pembelajaran literasi dengan membandingkan nilai sebelum dan sesudah intervensi pada subjek yang sama.

Subjek penelitian terdiri dari dua kelompok yang berbeda, yaitu Kelompok Kerja Guru (KKG) Kecamatan Jejangkit Kabupaten Barito Kuala dengan peserta berjumlah 15 orang dan MGMP Matematika SMP Kabupaten Banjar yang berjumlah 20 peserta. Analisis data menggunakan perhitungan statistik sederhana.

HASIL DAN PEMBAHASAN

KKG Kabupaten Barito Kuala

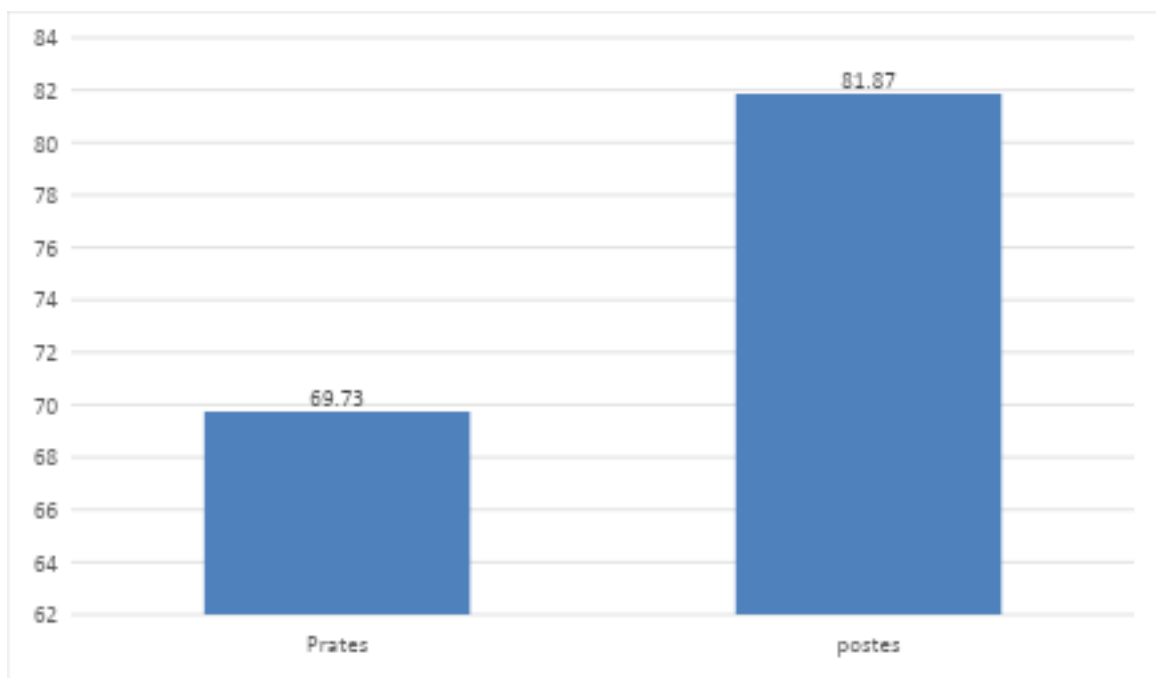
Peserta kegiatan ini merupakan guru-guru di Kelompok Kerja Guru (KKG) Kecamatan Jejangkit Kabupaten Barito Kuala. Peserta berjumlah 15 orang yang berasal dari 11 sekolah. Setiap sekolah diwakili oleh 1 hingga 2 orang guru. Guru mempraktikkan materi yang telah disampaikan ke sekolah masing-masing. Tim melakukan pendampingan pada tiga sekolah sampel, yaitu SDN Jejangkit Muara 1, SDN Jejangkit Muara 2, dan SDN Sampurna 1.

Pada bagian akhir kegiatan dilakukan evaluasi untuk mengukur sejauh mana perkembangan guru dalam mempraktikkan integrasi kearifan lokal dalam pembelajaran literasi serta kendala-kendala yang dimiliki oleh para guru di KKG Kecamatan Jejangkit Kabupaten Barito Kuala. Pada pertemuan terakhir, semua peserta kembali dikumpulkan untuk menyimak presentasi dari tiga peserta yang menjadi perwakilan. Perwakilan menyampaikan praktik pembelajaran yang telah

mereka laksanakan. Peserta yang lain menyimak dan memberikan saran dalam rangka perbaikan.

Peserta menjelaskan bahwa kegiatan pembelajaran berjalan baik. Kegiatan pembelajaran ini memiliki sejumlah keunggulan. Para siswa cenderung lebih fokus daripada biasanya karena mereka memiliki benda konkrit yang dapat langsung diamati. Benda tersebut juga diambil dari kearifan lokal di wilayah Jejangkit sehingga para siswa lebih mudah memahami materi pembelajaran. Para peserta berharap kegiatan semacam ini dapat dilaksanakan kembali untuk meningkatkan kualitas pembelajaran terutama literasi.

Berdasarkan pretes dan postes yang dilaksanakan oleh tim kepada peserta yang mengikuti kegiatan ini terbukti berhasil karena kompetensi literasi peserta meningkat. Perbedaan nilai pada kondisi awal sebelum kegiatan dilaksanakan dan setelahnya dapat diamati pada diagram berikut.



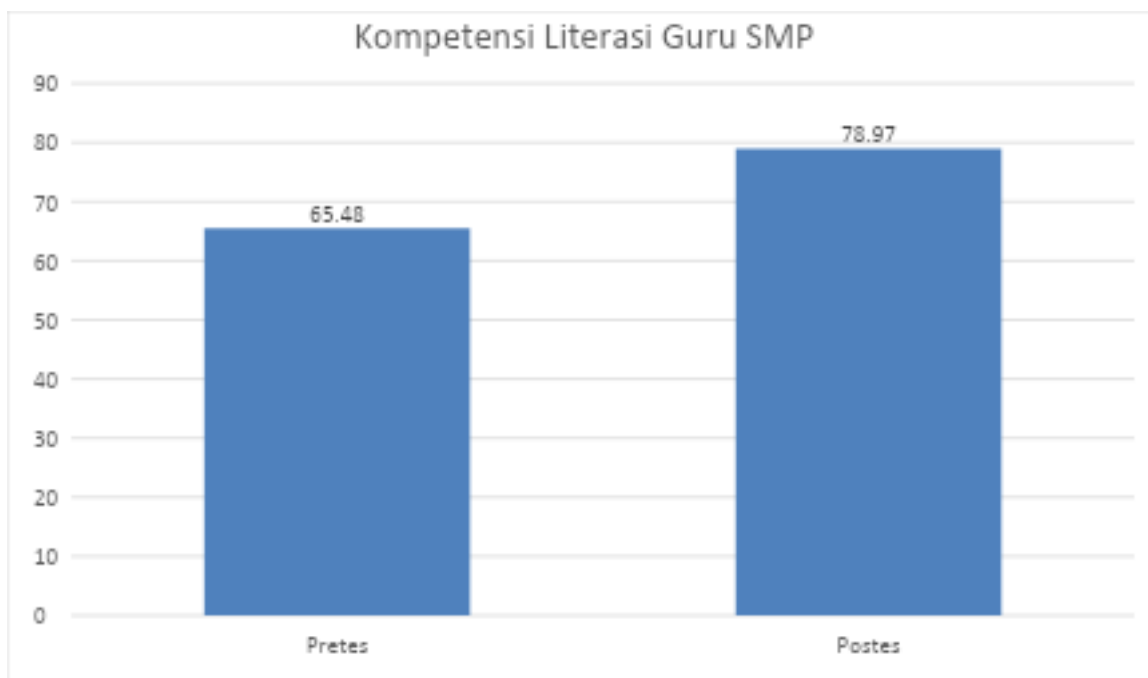
Gambar 1. Peningkatan Kompetensi Literasi Guru SD

Berdasarkan diagram tersebut terdapat peningkatan sebesar 12,14% dari kondisi awal 69,73% menjadi 81,87%. Pada setiap komponen penilaian juga terjadi peningkatan terhadap kompetensi literasi.

MGMP Kabupaten Banjar

Para guru yang tergabung dalam MGMP Matematika SMP Kabupaten Banjar mitra mempraktikkan materi integrasi kearifan lokal di sekolah masing-masing. Tim melakukan pendampingan intensif secara terjadwal ke satu sekolah peserta sebagai sampel untuk melakukan observasi dan memberikan saran perbaikan terkait kegiatan tersebut, yakni SMPN 1 Martapura. Guru terpilih mendapatkan bimbingan secara intensif tentang teknis pelaksanaan pembelajaran yang mereka susun.

Tim melaksanakan refleksi pelaksanaan kegiatan. Kegiatan ini dilakukan untuk mengevaluasi sejauh mana perkembangan guru dalam mempraktikkan materi berupa integrasi kearifan lokal dalam pembelajaran literasi dan kendala-kendala yang dimiliki oleh para guru di MGMP Matematika SMP Kabupaten Banjar. Peserta lain menyimak dan memberikan saran perbaikan. Mitra dalam kegiatan ini ialah perwakilan guru yang tergabung dalam MGMP Matematika SMP Kabupaten Banjar yang melibatkan 20 peserta. Tim mengukur keberhasilan program ini dengan membagikan Pretest pada awal kegiatan dan Posttest pada akhir kegiatan. Perbandingan hasil antara kedua tes tersebut akan memperlihatkan seberapa besar peningkatan yang dicapai melalui kegiatan ini. Untuk memudahkan pemahaman, rekapitulasi kedua tes tersebut dapat diamati pada diagram berikut.



Gambar 2. Peningkatan Kompetensi Literasi Guru SMP

Data menunjukkan bahwa terjadi peningkatan peserta kegiatan sebelum kegiatan dan setelah kegiatan. Sebelum mengikuti kegiatan, rata-rata skor ialah 65,48. Setelah peserta selesai mengikuti kegiatan rata-rata skor meningkat sebesar 13,5 menjadi 78,97. Hal ini menunjukkan bahwa kegiatan ini berhasil meningkatkan kompetensi literasi guru.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa terdapat peningkatan sebesar 12,14% dari kondisi awal 69,73 menjadi 81,87 pada KKG Kecamatan Jejangkit dan peningkatan sebesar 13,5 dari kondisi awal 65,48 menjadi 78,97 pada MGMP SMP Kabupaten Banjar. Hal ini menunjukkan bahwa integrasi kearifan lokal berhasil meningkatkan kompetensi literasi guru.

Pembahasan

Pembelajaran Literasi Berbasis Kearifan Lokal

Pembelajaran literasi berjalan lebih efektif dengan memanfaatkan kearifan lokal karena bersifat kontekstual. Kegiatan pembelajaran ini memiliki sejumlah keunggulan. Para siswa cenderung lebih fokus daripada biasanya karena mereka memiliki benda konkrit yang dapat langsung diamati. Benda tersebut juga diambil dari kearifan lokal di wilayah Jejangkit sehingga para siswa lebih mudah memahami materi pembelajaran, karena tidak berjarak dengan keseharian mereka. Sama halnya dengan pemanfaatan kearifan lokal masyarakat Banjar pada guru di Kabupaten Banjar.

Pembelajaran literasi menjadi wahana pewarisan dan menentukan loyalitas siswa terhadap budayanya. Budaya Kalimantan Selatan memiliki kearifan lokal yang penting diajarkan sejak dini kepada siswa agar siswa tidak asing dengan kekayaan kebudayaannya serta mengetahui nilai-nilai yang ada di daerah tempat tinggalnya dan mampu melestarikannya sebagai identitas bangsa sehingga dapat terus dijaga oleh generasi selanjutnya.

Kearifan lokal dapat memberikan pengalaman belajar sesuai dengan lingkungan serta memberikan motivasi dan memudahkan siswa dalam belajar literasi. Kearifan lokal menjadi penyaring globalisasi dewasa ini sehingga nilai-nilai luhur budaya perlu disosialisasikan kembali kepada generasi muda. Rasionalisasi kearifan lokal perlu dilakukan agar generasi muda dapat memahami dan terdorong

menjalankannya (Wijayanti, 2017).

Integrasi kearifan lokal dalam kegiatan pembelajaran menjadi solusi yang cukup efektif agar pembelajaran lebih kontekstual dan menarik. Pendidikan dan kebudayaan memang seharusnya dapat berjalan beriringan. Pendidikan juga tidak sekadar pengembangan individu, tetapi kerja sama untuk membangun tujuan bersama lingkungan sosial menjadi lebih baik (Humaidi & Adrian, 2017). Sejumlah kegiatan menunjukkan bahwa integrasi kearifan lokal terbukti berhasil meningkatkan kompetensi guru memahami dan mempraktikkan pembelajaran literasi (Humaidi et al., 2023, 2024, 2025).

Banyak potensi kearifan lokal yang dapat digunakan untuk pembelajaran literasi, seperti bangunan bersejarah Masjid Sultan Suriansyah di Banjarmasin. Mesjid ini bukan hanya kita pelajari sebagai tempat beribadah atau tempat bersejarah, tetapi bangunan artefak pintu gerbang ini berbentuk persegi panjang, pintu pagar yang berbentuk segi lima, tiang pintu gerbang berupa balok dan bagian atasnya berupa prisma segi delapan. Artefak teras mesjid berbentuk geometris berupa segitiga, persegi panjang, belah ketupat, dan trapesium (Winda et al., 2023). Semua unsur itu dapat menjadi bahan pembelajaran yang menarik dan kontekstual. Siswa dapat belajar berbagai mata pelajaran mulai dari matematika, bahasa Indonesia, hingga Pendidikan Kewarganegaraan, sekaligus mengenal kearifan lokal yang terdapat di daerahnya.

Pembelajaran literasi sebaiknya memanfaatkan lokalitas sosial dan budaya di Kalimantan Selatan agar pembelajaran lebih adaptif. Siswa diberikan stimulus yang kontekstual, menarik, dan bersifat kekinian sehingga merangsang rasa ingin tahu siswa (Perdana & Suswandari, 2021). Kearifan lokal didayagunakan secara optimal dengan menggunakan bahan yang sesuai dengan budaya Banjar, seperti Tari Gandut (*bagandut*) yang berasal dari Kabupaten Tapin. Tari Gandut (*bagandut*) adalah tarian tradisional Kalimantan Selatan yang mirip dengan Tari Ronggeng dari Sumatera dan Tari Tayub dari Jawa. Tarian Gandut ini populer di kalangan istana, kemudian pada tahun 1860-an populer di kalangan masyarakat biasa. Uniknya para penari yang cantik dan pandai menari harus menguasai ilmu bela diri dan mantra-mantra untuk melindungi diri. (Winda et al., 2023). Tarian ini mengandung sejumlah unsur yang dapat masukkan pada pembelajaran, seperti

pada Mata Pelajaran Seni Budaya. Unsur mulai dari pakaian, atribut tarian, musik, sastra, dan cerita rakyat terkandung di dalamnya.

Pengintegrasian kearifan lokal dalam pembelajaran mampu memperkuat nilai identitas dan keberagaman budaya (Halik, dkk., dalam Miskiyyah dkk., 2025) memperkuat budaya belajar serta pendidikan karakter siswa melalui internalisasi nilai-nilai lokal secara konsisten (Aulia dan Haryono:2022). Aspek kognitif pembelajaran berbasis kearifan lokal meningkatkan kesadaran budaya dan kemampuan berpikir analitis (Harahap, dkk, 2021; Permana dan Rahman, 2023 dalam Miskiyyah dkk., 2025). Dari segi afektif, sikap siswa toleransi, bertanggung jawab, dan menghargai nilai-nilai lokal (Hasanah dan Wicaksono, 2021 dalam Miskiyyah dkk., 2025). Dalam aspek psikomotorik dan sosial, siswa terlibat dalam praktik, seperti mendongeng dan permainan tradisional yang mendorong kerjasama, kreativitas, dan mempererat hubungan siswa dengan guru (Muazimah dan Wahyuni, 2020 dalam Miskiyyah dkk., 2025).

Pembelajaran berbasis kearifan lokal masyarakat Banjar di Kalimantan Selatan ini mampu menguatkan literasi guru. Pembelajaran bersifat kontekstual, dekat dengan siswa, mewariskan nilai-nilai kearifan Kalimantan Selatan, dan mempererat hubungan siswa dengan guru.

Peningkatan Kompetensi Literasi Guru

Pendidikan menghadapi tantangan berat dalam menyiapkan sumber daya manusia untuk menghadapi berbagai perubahan. Generasi muda akan mengalami kesulitan berkompetisi dengan kecerdasan buatan bila pendidikan tidak relevan dengan perkembangan zaman dan kebutuhan industri. Literasi menjadi kompetensi penting bagi generasi muda untuk menumbuhkan potensinya menjadi manusia yang cerdas, kreatif, mandiri, dan dilandasi akhlak mulia, iman, dan takwa kepada Tuhan Yang Maha Esa.

Guru sebagai agen pembaharu dalam dunia pendidikan memegang peranan vital untuk menentukan mutu pendidikan dan membentuk sumber daya manusia yang berkualitas. Guru sebagai tenaga pendidik profesional memiliki tugas utama mendidik, mengajar, membimbing, mengarahkan, melatih, menilai, dan mengevaluasi siswa. Sehingga guru harus selalu meningkatkan kompetensinya (memahami

kurikulum, metode pembelajaran, media pembelajaran, sarana prasarana, dan berbagai memahami perkembangan berbagai penunjang pembelajaran) agar relevan dengan kemajuan zaman (Rohmah, Juliantika, dan Putri, 2023).

Kondisi kompetensi guru dalam pembelajaran literasi bervariasi karena guru mengalami pendidikan dan pelatihan yang berbeda, pengalaman kerja yang berbeda, dukungan institusional yang beragam, serta faktor motivasi dan komitmen yang berbeda (Anwar dan Yuliansyah, 2025). Oleh sebab itu, untuk meningkatkan literasi guru diperlukan pelatihan dan praktik pembelajaran yang memadai dan pemilihan bahan ajar yang relevan.

Penelitian ini melibatkan guru-guru di Kelompok Kerja Guru (KKG) Kecamatan Jejangkit Kabupaten Barito Kuala. Peserta berjumlah 15 orang yang berasal dari 11 sekolah. Pada bagian akhir kegiatan dilakukan evaluasi untuk mengukur sejauh mana perkembangan guru dalam mempraktikkan integrasi kearifan lokal dalam pembelajaran literasi serta kendala-kendala yang dimiliki oleh para guru di KKG Kecamatan Jejangkit Kabupaten Barito Kuala. Pada pertemuan terakhir, semua peserta kembali dikumpulkan untuk menyimak presentasi dari tiga peserta yang menjadi perwakilan. Perwakilan menyampaikan praktik pembelajaran yang telah mereka laksanakan. Peserta yang lain menyimak dan memberikan saran dalam rangka perbaikan.

Penelitian ini juga melibatkan guru yang tergabung dalam MGMP Matematika SMP Kabupaten Banjar mitra untuk mempraktikkan materi integrasi kearifan lokal di sekolah masing-masing. Tim melaksanakan refleksi pelaksanaan kegiatan. Kegiatan ini dilakukan untuk mengevaluasi sejauh mana perkembangan guru dalam mempraktikkan materi berupa integrasi kearifan lokal dalam pembelajaran literasi dan kendala-kendala yang dimiliki oleh para guru di MGMP Matematika SMP Kabupaten Banjar. Peserta lain menyimak dan memberikan saran perbaikan. Mitra dalam kegiatan ini ialah perwakilan guru yang tergabung dalam MGMP Matematika SMP Kabupaten Banjar yang melibatkan 20 peserta. Tim mengukur keberhasilan program ini dengan membagikan Pretest pada awal kegiatan dan Posttest pada akhir kegiatan. Perbandingan hasil antara kedua tes tersebut akan memperlihatkan seberapa besar peningkatan yang dicapai melalui kegiatan ini.

Hasil penelitian ini menyatakan penggunaan bahan ajar berbasis kearifan lokal dapat meningkatkan kompetensi literasi guru. Efektivitas ini terlihat dari peningkatan sebesar 12,14% dari kondisi awal 69,73 menjadi 81,87 pada KKG Kecamatan Jejangkit dan peningkatan sebesar 13,5 dari kondisi awal 65,48 menjadi 78,97 pada MGMP SMP Kabupaten Banjar. Hal ini menunjukkan bahwa integrasi kearifan lokal berhasil meningkatkan kompetensi literasi guru.

Pembelajaran berbasis kearifan lokal memiliki tantangan tersendiri karena sumber belajar berbasis kearifan lokal masih terbatas, perlu dukungan pemerintah untuk mengatur regulasi tentang pembelajaran yang berbasis kekayaan lokal, dan perlu diadakan kegiatan-kegiatan untuk meningkatkan kemampuan guru sebagai pelestari budaya lokal melalui pendidikan (Miskiyyah, dkk, 2025).

KESIMPULAN

Integrasi kearifan lokal terhadap literasi pada kegiatan pembelajaran terbukti berhasil meningkatkan kompetensi guru dan kualitas pembelajaran. Integrasi pembelajaran dengan kearifan lokal menjadi solusi yang tepat karena memberikan konteks bagi peserta didik. Guru perlu menggali kearifan lokal yang tersedia di daerah masing-masing dan memanfaatkannya sebagai bahan ajar dan media pembelajaran di kelas. Sekolah sebaiknya juga memfasilitasi pengintegrasian demi peningkatan kualitas pembelajar sekaligus melestarikan kearifan lokal di wilayah masing-masing.

DAFTAR RUJUKAN

- Abd. Halik, Tadzkirah, Tri Ayu L. Natsir, Novita Ashari, Tien A. Palintan, Alrabiatul P., & Rustan Efendy. (2021, Desember). Merdeka belajar berbasis kearifan lokal [E-book]. IAIN Parepare Nusantara Press. Diakses dari <https://repository.iainpare.ac.id/id/eprint/3753/1/Book%20Chapter%20Ibu%20Nanning.pdf>
- Anggraini, P. (2016). Citra Tokoh Perempuan dalam Cerita Anak Indonesia (Sebuah Pendekatan Kritik Feminisme). *KEMBARA: Jurnal Keilmuan Bahasa, Sastra, Dan Pengajarannya*, 2(1), 67–76.
- Aulia, N. F., & Haryono, B. (2022). Penerapan pendidikan karakter berbasis kearifan lokal di sekolah dasar. *Jurnal Pendidikan Karakter*, 12(2), 45–59. <https://ejournal.amertamedia.co.id/index.php/amerta/article/view/223/136>
- Harahap, D., Lubis, A. R., & Ginting, M. (2021). Implementasi budaya lokal dalam

- pembelajaran IPS untuk meningkatkan berpikir kritis siswa. *Jurnal Pendidikan dan Kebudayaan*, 26(1), 44–55. Diakses dari e-journal undhari.ac.id: https://ejournal.undhari.ac.id/index.php/de_journal/article/view/890
- Hasanah, R., & Wicaksono, M. T. (2021). Peningkatan keterampilan sosial siswa melalui pembelajaran berbasis kearifan lokal. *Jurnal Psikopedagogia*, 8(1), 33–47.
- Hidayat, M., & Afriani, D. (2023). Architectural Design of Bakunjangan Tourism Application in Banjarmasin City Using Zachman Framework. *JURTEKSI (Jurnal Teknologi Dan Sistem Informasi)*, 9(4), 621–628. <https://doi.org/10.33330/jurteks.v9i4.2501>
- Humaidi, A. (2019). Strategi Utama untuk Pengutamaan Bahasa Indonesia di Ruang Publik. Seminar dan Lokakarya Pengutamaan Bahasa Negara Di Ruang Publik, 411–434.
- Humaidi, A., & Adrian, Y. (2017). The Development of Kayuh Baimbai Cooperative Learning Model for Elementary School Students. Proceedings of the 5th SEA-DR (South East Asia Development Research) International Conference 2017 (SEADRIC 2017). 5th SEA-DR (South East Asia Development Research) International Conference 2017 (SEADRIC 2017), Lambung, Indonesia. <https://doi.org/10.2991/seadric-17.2017.4>
- Humaidi, A., & Hasuna, K. (2019). Upaya Pemertahanan Bahasa Bajau dalam Masyarakat Multibahasa di Kabupaten Kotabaru Provinsi Kalimantan Selatan. *Stilistika: Jurnal Bahasa, Sastra, dan Pengajarannya*, 4(1), 99–109. <https://doi.org/10.33654/sti.v4i1.971>
- Humaidi, A., & Kasmilawati, I. (2023). Deah, Maanyan, and Banjarnese Languages Kinship in Tabalong Regency South of Kalimantan. *Tunas: Jurnal Pendidikan Guru Sekolah Dasar*, 9(1), 67–74. <https://doi.org/10.33084/tunas.v9i1.6009>
- Humaidi, A., Agustina, R. L., & Huriaty, D. (2024). Strengthening Literacy and Numeracy Competencies Based on Local Wisdom for Teachers to Design Contextual Learning. *Bubungan Tinggi: Jurnal Pengabdian Masyarakat*, 6(3), 538. <https://doi.org/10.20527/btjpm.v6i3.10428>
- Humaidi, A., Huriaty, D., & Afriani, D. (2025). Classroom Action Research Mentoring for Teachers to Improve Numeracy Literacy Based on Local Wisdom. *Bubungan Tinggi: Jurnal Pengabdian Masyarakat*, 7(2), 359–372.
- Humaidi, A., Huriaty, D., & Agustina, R. L. (2023). Penguatan Kompetensi Literasi dan Numerasi Berbasis Kearifan Lokal Bagi Guru di KKG Kecamatan Jejangkit. Direktorat Riset dan Pengabdian Masyarakat Direktorat Jenderal Riset dan Pengembangan Kementerian Riset, Teknologi, dan Pendidikan Tinggi.
- Huriaty, D., Agustina, W., Trisna, B. N., & Indriani. (2023). Ethnomathematics of The Hamalau Ketupat Monument. *Theta Jurnal Pendidikan Matematika*, 5(1), 22–28.
- Kusmiarti, R., & Hamzah, S. (2019). Literasi dalam Pembelajaran Bahasa Indonesia di Era Industri 4.0. 211–222. <https://ejournal.unib.ac.id/index.php/semiba>

- Mboka, I., Hajar, S., & Nasir, Q. A. (2021). Pengembangan Bahan Literasi Berbasis Kearifan Lokal Di Madrasah Ibtidayah Negeri 1 Timor Tengah Selatan (TTS). *Jurnal Pengabdian Kepada Masyarakat LP3M Unmuh Kupang*, 1(1), 30–37.
- Muazimah, A., & Wahyuni, I. W. (2020). Pendidikan karakter berbasis kearifan lokal melalui permainan tradisional “Tarik Upih” dalam meningkatkan motorik kasar anak. Ideguru: Jurnal Karya Ilmiah Guru. Diakses melalui ResearchGate: https://www.researchgate.net/publication/376547110_Analisis_Kebutuhan_Guru_terhadap_Media_Penguatan_Karakter_Profil_Pelajar_Pancasila/fulltext/657c543dcdbd2c535ea29d616/Analisis-Kebutuhan-Guru-terhadap-Media-Penguatan-Karakter-Profil_Pelajar-Pancasila.pdf
- Perdana, R., & Suswandari, M. (2021). Literasi Numerasi dalam Pembelajaran tematik Siswa Kelas Atas Sekolah Dasar. *Absis: Mathematics Education Journal*, 3(1), 9. <https://doi.org/10.32585/absis.v3i1.1385>
- Permana, A., & Rahman, R. (2023). Indonesian language learning based on local wisdom. *International Conference on Elementary Education*, 5(1), 18–25. <https://proceedings.upi.edu/index.php/icee/article/view/3086>
- Perpustakaan Nasional Republik Indonesia. (2014). Perpustnas Siap Berkolaborasi Hadapi Darurat Literasi. <https://www.perpusnas.go.id/berita/perpusnas-siap-berkolaborasi-hadapi-darurat-literasi>
- Rohman, S. (2017). Membangun Budaya Membaca pada Anak melalui Program gerakan Literasi Sekolah. *Jurnal Pendidikan dan Pembelajaran Dasar*, 4(1), 151–174.
- Syar, N. I. (2019). Bahan Bacaan Pendamping Buku Siswa berbasis IPA dan Kearifan Lokal Kalimantan Tengah untuk Menunjang Literasi Baca-Tulis Siswa MI/SD. Penguatan Kelembagaan PGMI Dalam Menghadapi Era Revolusi Industri 4.0. *Prosiding Seminar Nasional dan Workshop*, Jakarta.
- Wardhani, I. S. K. (2022). Pengembangan Video Pembelajaran Berbasis Numerasi dengan Kearifan Lokal Untuk Siswa SD. *Jurnal Educatio FKIP UNMA*, 8(3), 908–914. <https://doi.org/10.31949/educatio.v8i3.2748>
- Wijayanti, D. (2017). Pengembangan Profesi Guru Bahasa dan Sastra Indonesia Berbasis Kearifan Lokal (Sebuah Alternatif Upaya Mewujudkan Gerakan Literasi Sekolah). *Jurnal Riset Daerah*, 72–84.
- Winda, N., Ida K., Alimuddin A. Dj., Abdul J., Noor I. W., Akhmad H., dkk. (2023) Pengenalan Etnomatematika dan Etnolinguistik Banjar Melalui Siaran RRI di Pro 4 Banjarmasin Kalimantan Selatan. *AMMA: Jurnal Pengabdian Masyarakat* Vol 2. No. 4. 452-468